



Perwujudan Manajerial dan Kepemimpinan dalam Ekstrakurikuler Seni di Sekolah

Putra Andino Nugrahu¹, Aldia Wulandari²

¹ Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya,

² Universitas Negeri Yogyakarta

Korespondensi: nugrahup@gmail.com¹, AldiaWulandari@gmail.com²

Abstract

One of the most popular school organizations is the student council. But in reality, the student council also has limitations to embrace all the large number of students in the school. Therefore, other organizations are needed that can be a place for students, especially with kinesthetic intelligence, to develop and self-actualize. This paper aims to open the insight that extracurricular dance can be a place for students' leadership training. How the cultivation of leadership values in extracurricular dance and implementation in schools is the core that will be discussed. The result is that leadership characteristics such as: honest, knowledgeable, courage to make decisions, trustworthy, initiative, wish, firm, fair, exemplary, resilient, loyalty, unselfish, enthusiastic, and humble can be developed in extracurricular dance. The implementation of leadership in extracurricular dance is reflected in the tasks carried out in its simple organizational structure, namely the chairman, deputy, secretary, choreography section, fashion makeup section, music and accompaniment section, performance section, public relations section, to members.

Keywords: dance; extracurricular; leadership

Abstrak

Organisasi sekolah yang paling diminati salah satunya adalah OSIS. Namun pada kenyataannya OSIS juga memiliki keterbatasan untuk merangkul semua peserta didik dengan jumlah besar di sekolah. Oleh karena itu dibutuhkan organisasi lain yang bisa menjadi wadah peserta didik terkhusus dengan kecerdasan kinestetik untuk mengembangkan dan mengaktualisasi diri. Tulisan ini bertujuan untuk membuka wawasan bahwa ekstrakurikuler tari dapat menjadi wadah latihan kepemimpinan peserta didik. Bagaimana penanaman nilai kepemimpinan pada ekstrakurikuler tari dan implementasi di sekolah merupakan inti yang akan dibahas. Hasilnya bahwa ciri kepemimpinan seperti jujur, berpengetahuan, berani ambil keputusan, dapat dipercaya, inisiatif, bijaksana, tegas, adil, teladan, tahan uji, loyalitas, tidak egois, antusias, dan rendah hati mampu dikembangkan di ekstrakurikuler tari. Implementasi kepemimpinan pada ekstrakurikuler tari tergambar pada tugas-tugas yang dilakukan pada struktur organisasi sederhananya, yaitu ketua, wakil, sekretaris, seksi koreografi, seksi rias busana, seksi musik dan iringan, seksi pementasan, seksi humas, hingga kepada anggota.

Kata kunci: ekstrakurikuler; kepemimpinan; tari

Pendahuluan

Lembaga pendidikan selalu berusaha untuk memberikan program belajar yang terbaik. Program belajar yang disusun secara maksimal bukan hanya pada intrakurikulernya saja, namun juga ekstrakurikuler. Program intrakurikuler yang matang dapat memberikan pembelajaran yang terarah sesuai dengan perencanaan dan tujuan pendidikan. Sedangkan program ekstrakurikuler (ekskul) merupakan program kesiswaan yang dikhususkan untuk mengembangkan potensi lain dari peserta didik, seperti minat dan bakat (Hajar & dkk, t.t.). Ekstrakurikuler hadir sebagai alat untuk melengkapi pembelajaran. Ekstrakurikuler menyediakan kegiatan pendamping bagi peserta didik untuk memaksimalkan potensi, karena semakin berkembangnya masa membuat tuntutan kebutuhan masing-masing individu semakin bertambah. Selain itu, ekskul dapat memberikan variasi lingkungan belajar yang beragam yang dapat memperkaya pengalaman peserta didik (Shilviana, 2020). Salah satu kemampuan yang dipelajari pada ekstrakurikuler dan sulit didapatkan dari dalam kelas adalah kepemimpinan.

Bicara tentang kepemimpinan terciptalah sebuah pertanyaan, mengapa kepemimpinan ini menjadi daya tarik tersendiri pada proses perkembangan peserta didik? Apakah setiap dari kita harus mampu untuk mengendalikan orang lain? Stigma dari kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan orang lain. Melihat lebih dekat, ternyata kepemimpinan itu tidak semata untuk mengatur orang lain, lebih dari itu sikap kepemimpinan harus ada di dalam diri setiap orang. Dengan sikap kepemimpinan, seseorang bisa menciptakan keseimbangan yang mampu menghadirkan kerukunan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat (Harseno, 1994). Nilai kehidupan ini belum bergeser manfaatnya dari masa ke masa, karena perannya pada kehidupan individu dan kelompok. Hal ini membuat tiap sekolah memiliki program khusus untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan pada peserta didiknya. Implementasi dari hal tersebut adalah melalui kegiatan-kegiatan yang dirancang khusus melalui program-programnya.

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) adalah wadah peserta didik untuk mengumpulkan gagasan, keahlian, daya cipta, serta minat yang bebas dari banyaknya gangguan negatif dari luar sekolah. OSIS menjadi katalisator yang dapat digunakan sebagai alat pendorong terbentuknya kesatuan dan persatuan dalam sikap, jiwa, dan semangat. Hal ini dapat memunculkan rasa bangga dalam diri sehingga hasilnya lebih menguatkan proses pikir, wawasan, serta proses pengambilan keputusan (Wulandari, 2017). Permasalahan yang terjadi dilapangan adalah OSIS tidak mampu menampung semua peserta didik untuk berperan aktif, walaupun status seluruh peserta didik adalah sebagai anggota OSIS. Sudah tentu yang mengambil bagian peran banyak merupakan pengurus-pengurusnya. Dari proses ini pengurus OSIS banyak belajar tentang kepemimpinan.

Pelajaran kepemimpinan tidak hanya dapat didapatkan peserta didik dari OSIS. Sebenarnya seluruh kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi wadah yang baik untuk belajar kepemimpinan. Hal ini juga terkait erat dengan minat peserta didik. Karena pada

dasarnya peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda (Septriarti, 2017). Seringkali persepsi yang sering muncul di SMA, OSIS menjadi sebuah “primadona” wadah kepemimpinan. Kepemimpinan bagi peserta didik adalah sebuah pembelajaran, sehingga cara belajarnya juga memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya. Peserta didik dengan kecerdasan kinestetik memiliki cara belajar sendiri yang unik.

Menurut Gardner (Annisa, 2021) peserta didik dengan kecerdasan kinestetik memilih untuk memakai komponen tubuhnya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, orang dengan kecerdasan kinestetik senang membuat sesuatu, menggunakan produk, serta melakukan koordinasi anggota tubuh dan pikiran untuk senantiasa membuat penampilan fisiknya menjadi sempurna. Berdasarkan pemikiran tersebut, sekolah juga membutuhkan wadah bagi peserta didik dengan tipe ini untuk dapat mengembangkan kepemimpinan. Salah satu wadah yang tepat bagi peserta didik tersebut adalah ekstrakurikuler tari.

Kesadaran yang muncul dan harus diakui pada saat ini adalah ekstrakurikuler tari disetiap sekolah belum memiliki implementasi manajemen organisasi dan strategi pengembangan kepemimpinan. Padahal berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tri Joko, poin penting ini yang menjadi fokus utama dalam pengembangan di OSIS (Joko, 2018). Ekstrakurikuler tari membutuhkan terobosan ini untuk menjadi wadah yang kuat agar selain sebagai tempat penyaluran bakat, juga untuk belajar kepemimpinan yang diwujudkan dalam manajemen organisasi yang baik. Sehingga munculah pertanyaan bagaimana penanaman nilai kepemimpinan dan implementasinya pada ekstrakurikuler tari di sekolah? Melalui pertanyaan ini, nampaklah bahwa tujuan dari penelitian adalah untuk membuka cakrawala berpikir peserta didik yang memiliki bakat khususnya tari, bahwa seni tidak dipandang dengan sebelah mata lagi namun dapat juga memiliki kekuatan dalam manajemen dan kepemimpinan sehingga besar harapan hal ini dapat diimplementasikan di sekolah, serta hal ini juga dapat menambah kepercayaan diri peserta didik yang memiliki kecerdasan kinestetik.

Metode Penelitian

Artikel ini merupakan penelitian kajian pustaka yang merupakan hasil analisa dari berbagai informasi, baik data-data kualitatif maupun kuantitatif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian kajian pustaka ini terdiri dari Identifikasi Masalah, Pengumpulan Pustaka, Penyaringan Pustaka, Tabulasi Data dan Analisis. Permasalahan pada penelitian ini mendorong peneliti untuk mengambil langkah lebih lanjut menggali dan mencari informasi dari berbagai sumber. Peneliti berusaha untuk mendefinisikan masalah agar menjadi dasar untuk analisis pada tahapan berikutnya. Proses ini dikenal dengan identifikasi masalah. Setelah mengidentifikasi masalah dalam penelitian, peneliti kemudian masuk pada tahap pengumpulan pustaka. Pencarian pustaka dapat dilakukan dengan mencari sebanyak-banyaknya pustaka yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan, baik yang memiliki kesamaan metode, teori, esensi, dan lain-lain. Tahapan selanjutnya setelah mengumpulkan pustaka terkait, peneliti dapat melakukan penyaringan pustaka. Pada *step* ini, dari banyaknya pustaka

peneliti mempersempit dan memilih pustaka yang dapat digunakan untuk mempertajam dalam membuat tabulasi dan analisis data penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penanaman Nilai Kepemimpinan pada Ekstrakurikuler Tari di Sekolah

Ekstrakurikuler tari di sekolah dapat dijadikan sebagai sebuah organisasi kecil yang bermanfaat bagi anggotanya terutama untuk pengembangan potensi kepemimpinan (Ekstrakurikuler - Direktorat Sekolah Dasar, t.t.). Manfaat yang besar mampu didapatkan apabila pengembangan di sektor ini dilakukan secara serius. Melalui program ekstrakurikuler peserta didik dapat lebih leluasa mengeluarkan ide dan gagasan yang dapat meningkatkan proses berpikirnya. Hal ini dapat terwujud dengan bantuan guru sebagai fasilitator. Sebagai pembina ekstrakurikuler tari, guru harus memiliki bekal yang matang untuk membantu peserta didik membangun organisasi dengan dasar kepemimpinan. Dasar yang digunakan oleh guru harus kuat terlebih dahulu agar dapat menularkannya kepada peserta didik. Profil pelajar Pancasila yang digaungkan oleh kementerian pendidikan dapat digunakan untuk dasar itu. Profil pelajar Pancasila sejalan dengan nilai kepemimpinan. Program ini wajib dilakukan di lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Bekal ini diperlukan karena dapat meningkatkan pembentukan karakter, hal ini disampaikan oleh Ida dan Lutfi pada penelitiannya (Lutfi dkk., 2023). Sejalan dengan itu, perlu dipahami bahwa ekstrakurikuler merupakan salah satu bentuk kendaraan untuk mencapai penguatan karakter profil pelajar Pancasila. Enam karakter profil pelajar Pancasila diantaranya adalah (1) berkebhinekaan global; (2) gotong royong; (3) kreatif; (4) bernalar kritis; (5) mandiri; serta (6) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia (Ekstrakurikuler - Direktorat Sekolah Dasar, t.t.).

Karakter berkebhinekaan global dan gotong royong dapat menjadi poin mencolok dalam kehidupan berorganisasi yang didapatkan peserta didik. Hal ini terwujud dalam kehidupan organisasi yang menuntut tiap perannya dapat berkoordinasi, bekerjasama, dan memiliki pandangan sama. Hal itu disampaikan oleh Mulyadi (2007) dalam buku *Perilaku Organisasi* (Perilaku Organisasi - Timotius Duha - Google Books, t.t.). Untuk menyatukan pandangan tiap-tiap peran dibutuhkan sosok yang memiliki jiwa kepemimpinan. Kesuksesan sebuah organisasi dapat dilihat dari kepemimpinan yang ada di dalamnya. Seorang pemimpin itu harus berani untuk mengawali dan memberikan contoh, bukan hanya duduk di belakang kemudian memberikan perintah. Kepemimpinan perlu dipelajari terus menerus dan akan berkembang seiring bertambahnya pengalaman dan juga usia. Hal tersebut tercermin pada semakin matangnya sikap dan pola pikir (Aprianti & Wahyuningsih, 2014). Pemimpin yang baik akan berusaha terus belajar, serta selalu mengetahui kekuatan tim yang dibangunnya.

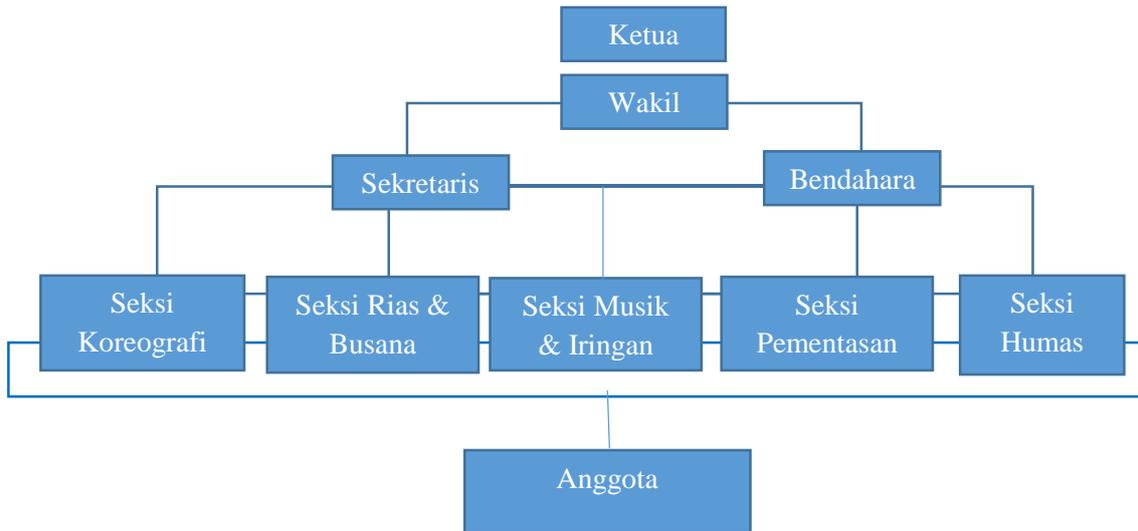
Seorang pemimpin yang mengerti kekuatan timnya, juga mengerti akan perannya. Hal ini membuat sebuah organisasi memiliki nahkoda handal untuk merancang kemana arah dan tujuan. Pemimpin dapat mengendalikan, mengarahkan, memberikan pengaruh dan mengawasi hasil kerja para anggota yang tujuannya adalah untuk mencapai cita-cita bersama (Pramudyo, 2013). Peran pemimpin yang pertama adalah menciptakan visi.

Pemimpin dapat merumuskan bagaimana cita-cita organisasi yang akan dicapai, kemudian merancang akan menjadi seperti apa organisasi yang dipimpinnya. Visi ini nanti akan menjadi motor dan *spirit* agar kegiatan dan program yang disusun efektif serta efisien sesuai apa yang dicita-citakan.

Program yang baik tidak akan terwujud tanpa tim yang solid dan memiliki hati untuk bekerja sama, serta saling mengisi demi mencapai hasil terbaik. Membangun tim dapat dilakukan dengan mempelajari apa yang menjadi kekuatan masing-masing anggota kemudian mengalokasikan tugas sesuai dengan potensi yang dimiliki. Tim yang sudah terbentuk harus selalu dijaga kualitasnya. Kualitas kerja masing-masing orang berbeda, sehingga perlu untuk dimotivasi terus menerus (Pramudyo, 2013). Motivasi dapat berupa duduk bersama dan mengenal anggota secara pribadi, membangun keakraban bersama anggota tim. Seorang pemimpin harus menghargai dan membuat anggota merasa dihargai keberadaannya. Kedekatan juga perlu dibangun antara sesama tim, agar dapat mengenal satu dengan lainnya sehingga menghindari komunikasi yang kurang dan prasangka. Penguatan nilai kepemimpinan yang sudah ditanamkan dalam diri peserta didik akan terlihat apabila peserta didik mengalami perubahan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Ciri yang muncul dari sikap kepemimpinan adalah (1) jujur; (2) berpengetahuan; (3) berani ambil keputusan; (4) dapat dipercaya; (5) inisiatif; (6) bijaksana; (7) tegas; (8) adil; (9) teladan; (10) tahan uji; (11) loyalitas; (12) tidak egois; (13) antusias; (14) rendah hati. Seluruhnya menjadi ramuan yang lengkap untuk menjadi pemimpin yang kompeten.

Implementasi Manajemen pada Ekstrakurikuler Tari di Sekolah

Langkah komunikasi sederhana yang dapat ditempuh adalah membuat struktur organisasi. Melalui struktur organisasi, setiap bagian menjadi paham garis koordinasi yang dibutuhkan untuk melakukan kerjasama tim. Struktur organisasi akan dijalankan secara terkoordinasi oleh lebih dari satu orang untuk mencapai tujuan yang sama (Fatimah dkk., 2020). Organisasi tidak dapat dijalankan secara individu, oleh karena itu peserta didik harus memiliki *skill* khusus agar dapat menjalankan peran di dalamnya. Ekskul tari di sekolah dapat dibentuk struktur organisasi sederhananya terdiri atas: ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, seksi koreografi, seksi tata rias dan busana, seksi musik dan iringan, seksi pementasan, dan humas.



Gambar 1: Contoh struktur organisasi sederhana ekstrakurikuler tari

Nilai kepemimpinan bukan hanya bertumpu dan mengacu pada *label* ketua saja, namun setiap peran juga membutuhkan nilai kepemimpinan sebagai wujud sebuah tanggung jawab. Struktur organisasi ini dibentuk dari analisis bagian yang diperlukan dalam sebuah pementasan tari. Oleh karena itu, akan dijabarkan *job description* struktur organisasi sederhana untuk ekstrakurikuler tari. Ketua dari ekstrakurikuler memiliki tugas pokok yang penting dalam menjalankan perannya (Widodo dkk., 2016). (1) Ketua menjadi pemimpin dan merupakan seorang pengendali kegiatan yang dilaksanakan oleh anggota dalam melaksanakan program dan tugasnya; (2) ketua merupakan orang yang menjadi perwakilan organisasi baik ke dalam maupun keluar; (3) Ketua juga merupakan orang yang bertanggung jawab serta melakukan program dan mengamankan kebijakan organisasi, ketua adalah penandatanganan surat-surat penting, termasuk surat atau nota yang berkaitan dengan inventaris, dana, uang, dan pengeluaran yang dilakukan untuk organisasi; (4) orang yang mengevaluasi kegiatan yang sudah berlangsung, serta melapor dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan seluruh program kepada pembina. Dalam melaksanakan tugasnya sudah pasti ketua dibantu oleh wakilnya.

Tugas wakil ketua ekstrakurikuler tari adalah (1) mewakili ketua apabila ketua berhalangan untuk hadir; (2) membantu tugas ketua dalam melakukan pengendalian kegiatan; (3) wakil juga ikut melaksanakan program dan mengamankan kebijakan dari organisasi kecil ini. Ketua dan wakil ketua akan selalu diperhadapkan untuk pengambilan keputusan, untuk itu keberadaannya harus banyak belajar untuk membaca situasi dan dituntut untuk menjadi orang yang adil serta bijaksana. Pengurus selanjutnya adalah sekretaris (Nafiah, 2015). Tugas sekretaris berhubungan dengan administrasi organisasi. Pengurusan surat keluar dan masuk akan ditangani oleh sekretaris. Kemudian sekretaris juga nantinya akan menyediakan absen setiap pertemuan. Hal berikutnya yang biasa dilakukan sekretaris adalah membuat laporan organisasi serta mencatat, menyusun, dan melaporkan notulen rapat kepada pengurus dan anggota.

Dalam bidang seni tari, koreografer sangat penting perannya dalam membuat sebuah tarian. Ketersediaan koreografer pada ekstrakurikuler seni tari ini akan

menjadi tanggung jawab seksi koreografi. Penanggung jawabnya nanti akan mempersiapkan repertoar yang akan digarap, siapa koreografernya, konsep tarian, konsep iringan, konsep rias dan busana, dan konsep tata panggungnya. Seksi koreografi juga bertugas untuk merancang jadwal, target latihan, sehingga efektif dan efisien (Widyastutieningrum, 2012).

Konsep dan rancangan rias busana yang diperlukan oleh koreografer akan dipersiapkan oleh seksi rias dan busana. Dalam hal ini seksi koreografi dan seksi rias busana akan melakukan diskusi terkait rias busana apa yang paling sesuai dengan konsep tarian yang digarap (Hidayah, 2014). Seksi rias dan busana akan menentukan kostum yang akan digunakan berasal dari peminjaman ataupun langsung menjahit kostum yang baru. Tentu saja semuanya disesuaikan dengan kebutuhan dan anggaran yang tersedia. Tak ubahnya dengan seksi rias dan busana, seksi musik dan iringan juga harus menyediakan musik yang dibutuhkan oleh koreografer. Musik yang digunakan dapat berupa rekaman musik, musik *midi*, ataupun dimainkan secara langsung apabila sekolah memiliki grup musik pengiring tari. Apabila menggunakan karya musik iringan milik orang lain, jangan lupa untuk meminta izin agar tidak terjadi plagiarisme dan menyalahi aturan hak cipta. Setelah musik, biasanya pementasan tari juga membutuhkan dukungan seksi pementasan agar penampilan semakin memukau.

Pementasan tari yang baik didukung penampilan yang terencana. Seksi pementasan bertugas untuk mempersiapkan perlengkapan panggung penari seperti properti. Properti ini terdiri atas properti tari dan properti panggung. Properti yang digunakan menyesuaikan konsep dan tema yang dirancang oleh koreografer. Seksi pementasan juga dapat membantu melancarkan pementasan ketika di atas panggung untuk menjadi *crew* yang bertugas menata panggung saat pementasan akan dimulai. Seksi penting selanjutnya adalah humas. Humas menjadi perpanjangan tangan dari organisasi ke khalayak ramai. Peran humas pada era sekarang ini semakin menduduki posisi pertama dikarenakan massif nya perkembangan media sosial. Dengan adanya seksi humas, membuat eksistensi organisasi menjadi gampang dikenal dan muncul di masyarakat. Dengan pengenalan tersebut membuat peserta didik mendapatkan tawaran-tawaran untuk mengisi acara dan melakukan pementasan. Selain daripada itu, apabila ekstrakurikuler tari mengadakan pementasan sederhana yang mengundang masyarakat umum, akan sangat mudah apabila humas sudah memiliki pengikut akun media sosial yang banyak.

Struktur organisasi sederhana ini dapat menjadi sarana peserta didik untuk belajar berorganisasi. Masing-masing seksi memiliki tanggung jawab yang berbeda-beda serta menuntut peserta didik untuk bekerjasama agar dapat menjalankan tanggung jawab secara koheren. Garis koordinasi akan membantu peserta didik memiliki acuan untuk menerima dan memberi perintah serta mengambil keputusan.

Ekstrakurikuler Tari sebagai Wadah Pengembangan Kepemimpinan

Belajar kepemimpinan membutuhkan waktu dan pembiasaan. Kepemimpinan akan semakin terasah apabila dilakukan secara berkesinambungan. Penanaman nilai

kepemimpinan kepada peserta didik sehingga dapat terwujud nyata dalam sikap dan lakunya dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan konsistensi yang tidak dapat ditawar (Joseph-Richard dkk., 2020). Sebagai pembina guru harus dapat menjadi fasilitator yang terus memberikan arahan sedikit demi sedikit sambil mencontohkan proses nyata, sehingga siswa terampil menjadi pemimpin.

Terlihat secara jelas apabila menjadi seorang ketua, wakil, sekretaris dan bendahara pada ekstrakurikuler tari itu membutuhkan kepemimpinan yang mumpuni. Orang yang menempati jabatan tersebut dituntut untuk menjadi penggerak yang tangguh agar organisasi dapat berjalan sesuai dengan visi dan misi yang telah dirumuskan. Menggalang ide, menyusun program, menggerakkan anggota, membuat administrasi, merancang pementasan, dan melakukan evaluasi. Walaupun tidak terlibat langsung dalam pembuatan sebuah karya, keberadaan pengurus sangat dibutuhkan untuk merangkul anggota sehingga dengan bimbingan pembina dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki setiap peserta didik yang mungkin belum muncul pada bidang yang lain.

Menjadi seorang koreografer itu tidak mudah, karena untuk mencapai hal itu, seseorang harus menempuh proses mulai dari menjadi seorang penari yang memiliki jam terbang yang panjang, memiliki musikalitas yang baik terhadap musik dan kreativitas yang mumpuni untuk mengkombinasikan rias, busana, dan bahkan pengaturan artistik pada panggung pementasan. Berdasarkan fakta di lapangan, orang dengan kecerdasan kinestetik seperti ini jarang memiliki keinginan untuk ikut dalam organisasi seperti OSIS, karena di OSIS tenaga fisik besar yang mereka miliki kurang tersalurkan. Oleh karena itu, dibutuhkan organisasi seperti ekstrakurikuler tari untuk mewadahnya (Defrank-Cole & Nicholson, 2016). Kepemimpinan juga terlihat jelas saat seseorang menjadi koreografer. Koreografer harus bisa menjadi pemimpin dari orang yang diajak untuk menari. Koreografer juga dituntut untuk mengambil keputusan akan membuat tarian apa, rias dan kostumnya bagaimana, musik, dan juga kemasan karya yang akan dibuat. Apabila seksi koreografi ini akan mencari pelatih dari luar, maka akan dibutuhkan juga kemampuan untuk berkomunikasi dan bernegosiasi. Seksi koreografi juga harus mampu bekerjasama dengan pengurus untuk berkoordinasi tentang anggaran dan kebutuhan yang diperlukan pada proses latihan maupun pentas. Dikarenakan proses yang dilewati saat membuat karya berhubungan dengan anggaran dan profesionalitas, koreografer harus mencapai target sesuai dengan kesepakatan. Hal ini berkaitan erat dengan seorang koreografer harus dapat dipercaya. Inisiatif tinggi sudah pasti harus dimiliki karena koreografer sebagai pimpinan karya harus memiliki perencanaan yang baik. Sikap dan karakter yang mendukung adalah bijaksana, adil, loyal, dan rendah hati. Tantangannya ketika menjadi seorang pemimpin karya adalah menghadapi banyak orang dengan masing-masing karakter, sehingga koreografer harus tahan uji.

Seksi rias dan busana juga mengambil peran penting. Seorang seksi rias dan busana minimal memiliki pengetahuan jenis kain dan akses untuk membeli bahan serta aksesoris. Apabila tidak dikerjakan sendiri, seksi ini harus mampu mencari *link* untuk mengerjakan pesanan pakaian yang paling dibutuhkan. Apabila tidak membuat baru, seksi ini juga harus memiliki rekanan penyewaan pakaian tari dengan banyak jenis

sehingga dapat memenuhi kebutuhan penggunaan kostum. Untuk rias juga, dibutuhkan pengetahuan dasar penggunaan *make up*. Perlu program pengembangan pelatihan agar setiap anggota dapat melakukan tata rias sendiri agar ketika melakukan pementasan, masing-masing anggota penari dengan mandiri melakukan rias. Hal ini juga dapat menghemat anggaran yang dikeluarkan. Sikap jujur dan dapat dipercaya sangat dibutuhkan untuk pemegang jabatan seksi rias dan busana dikarenakan seksi ini adalah salah satu seksi pemegang uang cukup banyak untuk pengadaan pakaian serta alat dan bahan *make up*. Sikap tidak egois dan rendah hati dibutuhkan sebagai modal agar mampu menjalin komunikasi dengan koreografer, saling mendengarkan masukan untuk hasil yang lebih baik.

Musik adalah nyawa gerakan pada tarian. Dibutuhkan waktu dan pemikiran khusus untuk membuat iringan tari yang berkualitas dan mendukung pertunjukan tarian. Seksi musik dan iringan harus mengambil keputusan jenis musik seperti apa yang ingin digunakan. Musik iringan dapat berupa (1) iringan langsung dari alat musik secara *live* dimainkan oleh pemain musik ketika pementasan tari; (2) iringan dari rekaman musik langsung (para pemusik bermain musik secara *live* kemudian direkam); (3) menggunakan musik elektronik atau lebih dikenal dengan istilah musik *midi*. Ketiga jenis musik ini dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan. Apabila ekstrakurikuler tari belum memiliki grup pengiring tari, maka diperlukan inisiatif dari ketua seksi untuk mencari orang yang kompeten untuk membantu menyediakan musik. Hal tersebut dianggap wajar. Komunikasi dalam bentuk koordinasi pasti juga dibutuhkan agar terdapat kesesuaian kebutuhan musik seperti apa yang dibutuhkan koreografer.

Keindahan panggung saat pementasan ditangani oleh seksi pementasan. Sudah pasti sikap jujur dan dapat dipercaya dalam memegang anggaran harus dimiliki. Inisiatif dan loyal dalam bekerja dibutuhkan karena mempersiapkan properti panggung biasanya memakan waktu yang cukup lama, bahkan diluar waktu bersama dengan anggota lainnya. Komunikasi yang dibangun dengan koreografer dan pengurus juga harus baik, sehingga antara konsep perencanaan dan pelaksanaan di lapangan dapat berjalan dengan lancar. Kebijakan dalam menyesuaikan konsep dengan kebutuhan penari juga perlu dilakukan, mengingat yang berada di panggung nantinya adalah penari, maka apapun yang berada di panggung sifatnya harus aman bagi semua penari. *Lighting* yang digunakan di panggung juga harus serasi dengan rias dan busana agar penonton dapat merasakan pengalaman estetika yang mengesankan.

Keberhasilan pementasan bukan hanya terlihat dari karya yang matang dipersiapkan, namun yang tidak kalah penting adalah penonton. Karya tanpa penonton bukanlah menjadi karya yang dapat membangun orang lain. Karena sejatinya karya adalah sebuah bentuk komunikasi yang dibangun antara pembuat karya dan penonton. Seksi humas memiliki peranan penting dalam mengumpulkan penonton ketika pementasan berlangsung. Bila tidak ada pementasan, seksi humas dapat dengan ulet mengembangkan sosial media agar memiliki banyak pengikut. Membagikan kegiatan yang dilakukan saat latihan rutin, maupun program-program yang akan berjalan. Hal ini dibutuhkan untuk eksistensi dan memperkenalkan organisasi yang dibangun. Tawaran

pentas akan datang dari berbagai pihak seiring dengan eksistensi yang dibangun. Inisiatif yang tinggi diperlukan untuk membuat *branding* ekstrakurikuler yang “menjual”. Loyalitas untuk terus hadir menyaksikan proses yang dilakukan dan mendokumentasikannya menjadi tantangan tersendiri.

Semua bagian pengurus dan tanggung jawabnya sudah menunjukkan ciri kepemimpinan yang diperlukan untuk belajar kepemimpinan. Lalu bagaimana dengan anggota yang tugasnya sebagai penari? Tentu saja proses belajar kepemimpinan juga terjadi ketika peserta didik mengambil bagian sebagai anggota atau sebagai penari. Contohnya ketika akan memulai proses latihan untuk sebuah garapan dibutuhkan komitmen. Komitmen ini nantinya yang akan menggerakkan penari untuk secara konsisten hadir. Seorang yang dapat dipercaya dan memiliki loyalitas akan datang latihan secara konsisten karena merasa memiliki tanggung jawab untuk menampilkan karya dengan sebaik-baiknya. Memiliki kerendahan hati untuk berlatih bersama teman, mendengarkan pujian dan teguran pelatih. Antusias yang tinggi juga akan turut mengambil bagian untuk meningkatkan *mood* pelatih atau koreografer saat memimpin latihan. Dalam menari dibutuhkan juga kesiapan mental untuk dipimpin dan memimpin. Hal ini terlihat pada, adakalanya berada di barisan depan, ada kalanya berada di barisan belakang. Saat berada di barisan depan, penari memiliki tanggung jawab untuk menjadi patokan agar anggota penari yang di belakang memiliki kesamaan gerak. Ketika berada di belakang, sudah sepatutnya menyamakan gerak dengan yang berada di depan agar tercipta keselarasan.

Tantangan lain untuk menciptakan keselarasan saat menari adalah kesenjangan kemampuan. Anggota ekstrakurikuler tari sudah pasti diikuti peserta didik dengan berbagai latar belakang, ada yang sudah biasa menari dari jenjang pendidikan sebelumnya, dan ada yang baru pengalaman pertama mengikuti ekstrakurikuler tari. Butuh kerendahan hati bagi yang sudah sering menari untuk “mengosongkan gelas” dalam mengikuti latihan dan mendengarkan pelatih yang baru. Apalagi kalau ternyata koreografernya itu adalah teman sendiri yang usianya hampir sama. Peserta didik yang tidak egois dan memiliki penguasaan diri yang baik akan menempatkan diri secara bijak dan mendukung kinerja yang dilakukan, peserta didik juga akan membantu kesulitan temannya yang mengalami kesulitan dalam berlatih. Hal ini semua merupakan ciri dari kepemimpinan.

Secara keseluruhan proses penanaman kepemimpinan pada ekstrakurikuler sudah disampaikan. Pandangan ideal tersebut dapat terwujud dengan kemampuan manajemen penguasaan pembina juga sebagai fasilitator. Pembina harus memiliki pemahaman, prinsip dasar, dan metode untuk mengatur organisasi (Salim, t.t.). Sehingga nantinya hal ini akan ditularkan kepada peserta didik. Pembina harus memiliki kebijaksanaan serta keadilan terhadap semua peserta didik, agar semua merasa setara dan memiliki “rumah” untuk mengembangkan diri.

Kemampuan untuk berkomunikasi juga dibutuhkan untuk seorang pembina agar dapat membangun hubungan yang baik dengan seluruh pengurus dan anggota. Perkataan yang membangun, yang mengkritik namun tidak menjatuhkan, yang memberi masukan

dan solusi, semua itu dibutuhkan dalam membentuk peserta didik. Semua itu menjadi motor penggerak agar peserta didik tetap berjalan sesuai koridor serta dapat mencapai apa yang sudah direncanakan. Sebaik-baiknya memberi nasihat adalah memberikan contoh. Peserta didik akan lebih mudah mencontoh apa yang diperbuat oleh pembina dalam mempraktikkan kedisiplinan kehadiran, menerima materi, dan proses pementasan.

Penyusunan program harus didampingi oleh pembina. Program yang dibuat sebisa mungkin diawasi peruntukannya. Hal ini akan menjadi kendali dan evaluasi hasil bagi organisasi. Program yang disusun harus menjadi wadah aktualisasi yang baik untuk semua peserta didik tanpa pandang bulu. Dalam praktik latihannya, pembina harus mampu membangun suasana yang kondusif untuk semua peserta didik. Pada proses latihan pembina harus menjadi motivator agar semua anggota dengan semangat mengikuti setiap proses yang sudah direncanakan oleh koreografer. Kehadiran pembina akan memberikan nyawa tersendiri pada keberlangsungan ekstrakurikuler. Selain menjaga keberlangsungan secara komunal, ketika di lapangan pembina juga kadang harus memperhatikan kebutuhan personal. Dinamika di lapangan membuat gesekan-gesekan juga di antara peserta didik. Dalam posisi ini pembina harus mampu menjadi penengah dan penetral. Pembina dapat melakukan pendekatan pribadi untuk memberikan solusi serta arahan agar setiap anggotanya memiliki kebersamaan yang solid.

Pembina ekstrakurikuler harus memiliki kemampuan berkomunikasi serta berkoordinasi juga karena posisinya adalah sebagai penengah antara sekolah dan peserta didik. Pembina harus mampu mendeskripsikan dan menggalang dukungan dari pihak sekolah agar pihak sekolah dapat membantu serta memberikan anggaran sesuai kebutuhan program. Apabila dibutuhkan, kehadiran pembina juga menjadi jembatan penguat antara sekolah dan orang tua untuk memberikan dukungan juga baik secara moral maupun material apabila diperlukan.

Kesimpulan

Penanaman nilai kepemimpinan di ekstrakurikuler tari di sekolah adalah terobosan yang harus dicapai untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan kecerdasan kinestetik. Kemampuan manajerial, serta sikap (1) jujur; (2) berpengetahuan; (3) berani ambil keputusan; (4) dapat dipercaya; (5) inisiatif; (6) bijaksana; (7) tegas; (8) adil; (9) teladan; (10) tahan uji; (11) loyalitas; (12) tidak egois; (13) antusias; (14) rendah hati merupakan sikap yang harus dikembangkan untuk penanaman nilai kepemimpinan pada peserta didik. Hal ini diperkuat dengan implementasi yang tercipta melalui kegiatan *real* yang dilakukan pada organisasi ekstrakurikuler tari. Hal ini tergambar nyata pada tugas-tugas yang dilakukan pada struktur organisasi sederhananya, yaitu ketua, wakil, sekretaris, seksi koreografi, seksi rias busana, seksi musik dan iringan, seksi pementasan, seksi humas, hingga kepada anggota. Semua satuan tugas menggiring peserta didik memiliki kepemimpinan yang dapat dijadikan bekal pada jenjang berikutnya. Sehingga, ekstrakurikuler tari di sekolah dapat dikatakan salah satu wadah latihan kepemimpinan. Ada banyak organisasi yang ada di sekolah, namun ekstrakurikuler tari ini diharapkan

dapat menjadi wadah yang menyenangkan dan mengembangkan potensi peserta didik. Keinginan dan usaha peserta didik serta dorongan pembina yang mengalir terus menerus pastinya akan dapat menambah kepercayaan diri peserta didik dalam menghadapi tantangan. Kepemimpinan tidak hanya dimiliki oleh segelintir orang, semua orang berhak untuk belajar dan mengembangkan diri apapun bidang yang disukai. Seni dapat berkolaborasi dengan kepemimpinan. Orang dengan kecerdasan kinestetik juga dapat menjadi pemimpin yang handal. Hal tersebut sejalan dengan kepekaan rasa dan kepekaan sosial yang dimiliki.

Rujukan

- Annisa, A. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Natural Messy Play sebagai Optimalisasi Kecerdasan Kinestetik Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 410–419. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.914>
- Aprianti, R., & Wahyuningsih, T. (2014). Pelaksanaan Kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Sebagai Wahana Membentuk Jiwa Kepemimpinan Siswa (Studi Kasus di OSIS SMKN 1 Yogyakarta Periode 2012-2013). *Jurnal Citizenship* (Vol. 3). Diambil dari [http://emperordeva.wordpress.com/about/makalah-tentang-Defrank-Cole, L., & Nicholson, R. K. \(2016\). *The slow-changing face of leadership in ballet: an interdisciplinary approach to analysing women's roles.*](http://emperordeva.wordpress.com/about/makalah-tentang-Defrank-Cole,L.,&Nicholson,R.K.(2016).The%20slow-changing%20face%20of%20leadership%20in%20ballet:%20an%20interdisciplinary%20approach%20to%20analysing%20women's%20roles.)
- Ekstrakurikuler - Direktorat Sekolah Dasar. (t.t.). Diambil 27 November 2022, dari <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/ekstrakurikuler>
- Fatimah, Y., Riswandi Sanusi, A., Nugraha, Y., & Buana Perjuangan Karawang, U. (2020). Solusi penanaman nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan organisasi siswa intra sekolah (OSIS) di SMPN 4 Klari. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 5(1).
- Hajar, S., & dkk. (t.t.). Pembinaan Kesiswaan untuk Penumbuhan dan Penguatan Karakter Kepemimpinan melalui Kegiatan OSIS. *Jurnal Civic Hukum*. Diambil dari <http://202.52.52.22/index.php/jurnalcivichukum/article/view/9889>
- Harseno, F. K. (1994). *Kepemimpinan dan Nilai-Nilai Kehidupan yang Wajar*. Jakarta.
- Hidayah, N. (2014). *Edisi Yudisium Periode Februari* (Vol. 03).
- Joko, T. (2018). Implementasi Manajemen Organisasi Siswa Intra Sekolah Sebagai Strategi dalam Pengembangan Kepemimpinan Siswa SMP Negeri 2 Sukadana. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 3(1).
- Joseph-Richard, P., Edwards, G., & Hazlett, S. A. (2020). Leadership development outcomes research and the need for a time-sensitive approach. <https://doi.org/10.1080/13678868.2020.1815155>, 24(2), 173–199. <https://doi.org/10.1080/13678868.2020.1815155>
- Lutfi, I., 1*, A., & Pramono, D. (2023). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Journal of Education Research* (Vol. 4).
- Nafiah, D. (2015). Optimalisasi Peran Sekretaris di Era Global melalui Upaya Pengembangan Diri. *Efisiensi*, 13.

- Perilaku Organisasi - Timotius Duha - Google Books. (t.t.). Diambil 6 Desember 2022, dari
- Pramudyo, A. (2013). Implementasi Manajemen Kepemimpinan dalam Mencapai Tujuan Organisasi. *JMBA*, 1.
- Salim, I. (t.t.). Peran Pembina Pramuka Dalam Menerapkan Perilaku Prososial Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Jawai.
- Septriarti, S. W. (2017). Sosiologi dan Antropologi Pendidikan. (Shendy Amalia, Ed.) (1 ed.). Yogyakarta: UNY Press.
- Shilviana, K. F. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*.
- Widodo, W. N., Wungow, H., & Hamel, R. S. (2016). Hubungan Peran Ketua Tim Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Irina F Rsup Prof Dr. R. D. Kandou Manado. *e-journal Keperawatan*, 4.
- Widyastutieningrum, S. R. (2012). Peran Koreografer Perempuan dalam Perkembangan Tari (Vol. 8). Solo.
- Wulandari, I. W. (2017). Strategi Pembinaan Kesiswaan melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) untuk Membentuk Kemandirian Siswa SMA Negeri 1 Purwokerto.